

**PERAN PESANTREN DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA ISLAM
DI ERA PANDEMI COVID-19 DI PONDOK PESANTREN AL
QOMARIAH KECAMATAN GALANG KABUPATEN DELI SERDANG**

Widya Ningsih

Mahasiswa FAI UISU

Nurdiani

Dosen Tetap FAI UISU

Parlaungan Lubis

Dosen Tetap FAI UISU

Abstract

Pesantren is the oldest education system that is unique, especially in Indonesia, which has character and is quite proud because pesantren is an educational institution that teaches Islam and contributes to the development of whole human beings. The education is given in a bandungan way where the mu'allim/ah teach students based on books written in Arabic and the students/women live in boarding schools. This study discusses Islam and culture. Islam has two aspects, namely the religious aspect and the cultural aspect. Thus, there is an Islamic religion and there is an Islamic culture. The problem is how the efforts of pesantren in maintaining Islamic culture in the pandemic era and what changes before and after the pandemic in implementing Islamic culture in pesantren. This research was conducted in Kotangan village, Galang district, Deli Serdang regency. The research conducted by the author is a descriptive field research, which merely describes accurately the Islamic culture in the Al-Qomariah Galang Islamic boarding school. The type of research used is qualitative. Data collected through observation and interviews. The results of research conducted by researchers prove that there are visible changes in the implementation of Islamic culture in Islamic boarding schools during the current pandemic.

Kata Kunci : Pesantren, Budaya Islam, Pandemi Covid-19

Pendahuluan

Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren, sebagai bentuk konstalasi dengan dunia modern serta adaptasinya, menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis. Dinamika kehidupan pondok pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktifnya memberikan pelayanan

kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan yang senantiasa menyertainya, diantaranya, ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat. (Sa'id Aqiel Siraj, 151)

Meskipun demikian Pesantren tetap mengedepankan pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai. Tidak hanya tentang pendidikan saja, pesantren juga mempunyai budaya-budaya Islam. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan dirinya sendiri yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadimaupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahir batin. Dengan demikian pesantren mempunyai fungsi pengembangan, penyebaran, dan pemeliharaan kemurnian dan kelestarian ajaran-ajaran serta budaya Islam yang bertujuan mencetak manusia pengabd Allah yang ahli agama dan berwawasan luas sehingga mampu menghadapi segala masalah yang berkembang di masyarakat. Sejarah sudah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Qomariah Galang adalah salah satu lembaga pendidikan yang sudah berdiri sejak 1990-an yang seiring dengan perkembangan zaman melakukan berbagai adaptasi dan akselerasi. Berupaya mempertahankan budaya- budaya Islam dengan mengamalkan berbagai kegiatan-kegiatan positif berupa kajian keislaman, seperti berdakwah, belajar kitab kuning, dsb. Dalam Islam, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi sebab keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol ketaatan kepada tuhan. Demikian pula kebudayaan, agar manusia dapat hidup dilingkungannya. Jadi kebudayaan agama adalah simbol yang mewakili nilai agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qomariah Kecamatan Galang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan jenias kualitatif. Data penelitian dikumpulkan baik lewat pengumpulan data, observasi, wawancara, maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi kedalam dua bagian, yaitu data primer dan sekunder. Sumber Data primer (utama), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini, data utamanya merupakan data yang dapat diperoleh serta dikumpulkan langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan wawancara dari: Mualim/mualimah ponpes Al-Qomariah, Tata usaha ponpes Al-Qomariah, Santri/santriwati ponpes Al-Qomariah. Sumber data sekunder (tambahan), merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Data yang dimaksud diantaranya, dokumentasi dan arsip-arsipresmi yang menguatkan data primer.

Pengertian Peran Pesantren

Peranan berasal dari kata peran yang berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Setiap status atau kedudukan yang ada pada seseorang mengharuskan dirinya untuk menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Apabila hak dan kewajiban tersebut dapat dijalankan dengan baik berarti dia sudah melaksanakan sebuah peranan. Soerjono Soekamto dalam bukunya mengutip pendapat Marion J. Levy Jr. yang menyatakan bahwa terdapat beberapa macam peranan penting yang ada didalam masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Sebuah peranan harus dilaksanakan apabila terdapat struktur masyarakat yang akan dipertahankan keberadaannya.
2. Peranan hendaknya hanya diletakkan kepada pihak yang dianggap mampu untuk melaksanakannya. Sebaiknya berlatih terlebih dahulu untuk menumbuhkan kemampuan tersebut.
3. Terkadang didalam masyarakat ditemui pemegang peran yang tidak mampu melaksanakan sebuah peran karena pelaksanaan peran tersebut terlalu banyak mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi.
4. Apabila semua memegang peran mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat dapat dengan leluasa memberikan peluang kepadanya untuk dapat melaksanakan peran dengan baik, karena mereka memberi bantuan. (Marion J. Levy. Jr, 211)

Dalam sebuah peranan, seseorang atau lembaga yang memegang peran bisa saja menjalankan lebih dari satu bentuk peran. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi yang menghendaki untuk menjalankan beberapa peranan penting didalam masyarakat. Selain itu juga dalam proses pelaksanaan peran tidak selamanya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sebab ada saatnya seseorang yang mempunyai status kedudukan dalam masyarakat merasa dirinya tidak sanggup untuk menjalankan peran yang diberikan kepadanya.

Pesantren adalah suatu lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan system asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian. (Muzayyin Arifin, 229)

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai kontribusi besar bagi perjalanan bangsa ini, sejak era pra kemerdekaan, sampai sekarang. Sudah tidak terhitung peran kebangsaan pesantren yang terukir dalam tinta emas nasionalisme dan juga patriotisme negeri ini. Bahkan, menurut Nurcholis Majdid (1997), pesantrenlah lembaga pendidikan yang mencerminkan keaslian (*indigenous*) tradisi bangsa Indonesia. Pesantren-pesantren di Indonesia tidak hanya memberikan kontribusi di bidang pendidikan dan moral, tapi juga kemandirian ekonomi kerakyatan, kearifan budaya (*local wisdom*), dan politik kebangsaan yang luhur yang mengedepankan persaudaraan universal. Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping kata "pondok" juga berasal dari bahasa arab yaitu *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. (Kharisul Wathoni, 127)

Sebagai lembaga pendidikan yang berusia sangat tua, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung strata masyarakat, tanpa pandang

bulu. Dari kalangan berdarah biru, ningrat dan sejenisnya, maupun rakyat kecil yang miskin sekalipun diterima dengan hangat oleh pesantren. Pada dasarnya pesantren adalah tempat belajar yang kental dengan nuansa Islam. Seiring perkembangan zaman pesantren pun banyak melakukan perubahan guna untuk kemajuan umat sehingga pesantren pun mempunyai beberapa tipe, diantaranya sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Tradisional
Pondok pesantren jenis ini masih menggunakan sistem yang murni seperti awal mula adanya pesantren dengan menggunakan bahasa arab. Pengajarannya menggunakan sistem *Halaqah* yang dilaksanakan di mesjid atau surau.
2. Pondok Pesantren Modern
Pondok pesantren jenis ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Proses belajarnya dilakukan dikelas di sekolah atau madrasah.
3. Pondok Pesantren *Komprehensif*
Pondok pesantren jenis ini merupakan perpaduan antara dua tipe pesantren yang dijelaskan diatas. Dalam arti sistem pengajaran kitab kuning menggunakan metode sorongan, bandongan, dan wetonan tetap diterapkan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan bahkan ditambahkan dengan pendidikan keterampilan sehingga berbeda dengan dua tipe pesantren diatas. (Ghazali, M. Bahri, 14)

Sebenarnya pesantren tidak hanya menjadi lembaga keagamaan, tetapi juga lembaga pendidikan yang telah eksis di tengah-tengah masyarakat sejak abad ke-15 hingga saat ini. Bahkan terbukti menjadi lembaga agama dan pendidikan Islam tertua di nusantara. Sejak awal berdirinya, pesantren telah mengajarkan pendidikan kepada masyarakat yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang telah berkontribusi besar membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Dengan kata lain, pesantren telah nyata perannya dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya umat. (Abu Yasid, 257)

2. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren menurut Azyumardi Azra ada tiga fungsi, yaitu: Transmisi dan Transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan produksi ulama. Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama. (H.M, Sulthon Masyhud, 90)

Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam

kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

b. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orangtuanya. Biaya hidup dipesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu.

c. Sebagai Lembaga Dakwah

Memasuki orde baru, yang dikenal sebagai era marginalisasi pendidikan agama, tugas pokok pesantren dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat tetap dijalankan. Dawan Raharjo mengungkapkan, pesantren memiliki peran penting sebagai agen pembaharuan sosial khususnya dalam proses transmigrasi, sosialisasi sistem keluarga

berencana, gerakan sadar lingkungan atau pergerakan para santri dan masyarakat setempat dalam perbaikan prasarana fisik dan pengembangan masyarakat desa. (HM, Amin Haedari, 11)

3. Tujuan Pondok Pesantren

Masing-masing pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, sering kali sesuai dengan falsafah dan karakter pendirinya. Sekalipun begitu setiap pondok pesantren mengemban misi yang sama yakni dalam rangka mengembangkan dakwah Islam.

Menurut Manfred Ziemek yang dikutip oleh Mujamil Qamar dalam bukunya pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. (Mujamil Qamar, 8)

Menurut Mastuhu yang dikutip oleh M, Dian Nafi dkk tujuan utama pendidikan pesantren adalah mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pokok ajaran Islam yang memahami dan meningkatkan tentang arti kehidupan serta merealisasikan semua peran-peran dan tanggung jawab sosial. (M. Dian Nafi, 49)

Secara umum tujuan pendidikan pondok pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi Mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya.

Sedangkan secara khusus tujuan pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat sebagaimana yang telah dikembangkan dalam pondok pesantren modern.

Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren, tidak boleh lepas dari tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, adalah upaya untuk : *“mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkann diri baik berkenaan dengan spek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945”*

4. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membuat insan yang mulia dan berakhlak baik serta memahami ajaran-ajaran Islam, pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. (M. Bahri Gozali, 24)

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam

pengembangan masyarakat pada umumnya. Ada beberapa karakteristik pesantren diantaranya adalah: masjid, pondok, santri, kyai, pelajaran kitab-kitab kuning.

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Pondok (asrama) bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah islam di negara-negara lain. Pondok merupakan elemen penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat berkembang. (Zamakhasyari Dhofier, 81)

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah, shalat jumat dan pengajaran kitab-kitab klasik. (Zamakhasyari Dhofier, 81)

c. Santri

Santri dibagi menjadi dua kelompok sesuai tradisi pesantren yaitu:

1. Santri mukim, yakni santri yang menetap di pondok, biasanya diberikantanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren.
2. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.

d. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam

8kelompok jenis pengetahuan diantaranya: Nahwu, Shorof, Fiqh, Usul fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Tarikh dan Balagh.

e. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya perkataan kyai dipakai untuk gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
2. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam Agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia sering juga disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).³¹

Peran Pesantren dalam Mempertahankan Budaya Islam di Era Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Qomariah Galang

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama yang disampaikan dalam kegiatan pendidikan Islam secara keseharian tentunya membawa dampak yang kuat terhadap setiap individu yang mengikutinya. Kegiatan pendidikan agama Islam seperti di Pondok Pesantren Al-Qomariah Galang yang sampai saat ini masih aktif mempunyai fungsi spiritual yang kuat, terutama bagi para santri dan alumninya. Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah, justru misi yang kedua lebih menonjol. (Mujamil, Qomar, 11) Namun dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan *mobilitas vertical* (dengan penjelasan materi-materi keagamaan), tetapi juga *mobilitas horizontal* (kesadaran sosial). Pondok Pesantren Al-Qomariah ini mempunyai peran lebih sebagai lembaga pendidikan, yaitu menjadi sebuah benteng bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya kegiatan pendidikan Islam di pondok yang berlanjut kedalam penerapan yang dilakukan para santrinya di rumah masing-masing yang bisa hidup langsung di tengah-tengah msyarakat yang belum mengerti dan memahami tentang agama Islam akan lebih tahu dan faham dalam memegang teguh ajaran yang dianutnya, apalagi sekarang kegiatan pondok pesantren banyak bentuknya tidak hanya berupa pendidikan yang di dalam pondok akan tetapi juga dikemas dengan sesuatu yang lebih mengena kepada masyarakat seperti mengadakan pengajian, mengadakan kegiatan sosial yang bertempat di pondok pesantren dan kegiatan lainnya.

Pondok pesantren sebagai organisasi keagamaan yang ada ditengah masyarakat mengemban tugas khusus dalam upaya menegakkan nilai keislaman. Dalam konteksnya sebagai lembaga sosial dan juga lembaga dakwah, pondok pesantren langsung berbaur dengan kehidupan masyarakat yang memiliki kultur budaya yang beragam.

Salah satunya ialah Pondok Pesantren Al-Qomariah Galang. Pondok ini berdiri di

lingkungan yang memiliki beragam keyakinan agama, namun terus berusaha memberikan hal-hal positif untuk masyarakat dengan cara melestarikan budaya Islam di dalam pondok pesantren contohnya dengan adanya kegiatan yasinan. Kegiatan ini sudah menjadi budaya dan rutinan setiap malam jumat di pondok pesantren ini seperti keterangan yang diberikan oleh Mu'allimah Maya dalam sebuah wawancara khusus dengan penulis. "Kegiatan yasinan atau sisi budaya Islam itu terus kami laksanakan di pesantren ini dan diharapkan para santri dapat mendalami dari kegiatan yang dilakukannya tersebut dan minimal mereka bisa memimpin kegiatan itu di masyarakat dan mengamalkannya dengan baik."

Kegiatan yasinan berjamaah memiliki andil dan peran yang sangat penting, terutama sebagai wahana untuk memperluas keilmuan dan merupakan salah satu bentuk sosialisasi terhadap masyarakat. Kegiatan yasinan di Pondok Pesantren Al-Qomariah Galang ini dilaksanakan pada hari kamis malam atau malam jumat. Secara kegiatan ini diikuti seluruh santri/wati dan mu'allim/ah khususnya. Adapun warga sekitar pesantren diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan ini dengan tidak ada unsur paksaan.

Memang peranan yang dijalankan di pondok pesantren mudah dipelajari untuk santrinya bahkan masyarakat sekitar karena keduanya saling membutuhkan. Sering kali, santri juga diminta untuk memimpin yasinan di rumah warga yang lokasinya dekat dengan pondok pesantren. Selanjutnya peran lain yang dilakukan pondok pesantren Al-Qomariah dalam Mempertahankan Budaya Islam di Era Pandemi, ialah dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan di dalam pondok pesantren seperti pelatihan ceramah tiap minggunya agar ketika para santri/wati lulus dari pondok bisa langsung terjun ke masyarakat dengan bekal ilmu yang dimiliki. Seperti yang dikatakan oleh mu'allimah Tuti: "Peran pesantren dalam melaksanakan budaya Islam pada saat pandemi seperti ini nak, alhamdulillah masih tetap berjalan, hanya saja dalam pelaksanaannya semua harus mengikuti protokol kesehatan. Seperti pelatihan ceramah sebelum shalat isya tetap dilakukan."

Perbedaan Sebelum dan Sesudah Pandemi dalam Pelaksanaan Budaya Islam di Lingkungan Pesantren

Pandemi Corona yang terjadi di akhir Desember 2019 menjadi titik awal berubahnya aktivitas keagamaan pada umat beragama. Dalil-dalil *rukhsah* (keringanan) dalam teks-teks keagamaan masyarakat muslim pada saat wabah bermunculan. Hebatnya, wabah covid-19 yang terjadi dan menimpa umat beragama, memaksa mereka untuk mengambil pilihan *rukhsah* (keringanan), tak terkecuali umat Islam. Banyak tatanan ibadah yang berubah teknisnya, seperti shalat berjamaah yang dalam aturannya merapatkan dan meluruskan shaf, dipaksa harus menjaga jarak agar tidak bersentuhan fisik secara langsung. Begitu juga aktivitas keagamaan seperti kepenyuluhan agama, ceramah, model tatap muka secara langsung dalam sebuah majelis diubah secara offline, dengan menggunakan instrumen teknologi, yaitu daring (dalam jaringan).

Perbedaan pada masa seperti saat ini jelas terlihat di kalangan para santri. Kebiasaan-kebiasaan baru menjadi hal yang harus dilaksanakan dalam setiap harinya. Banyak hal yang berubah dari sebelum pandemi datang di Indonesia dengan sesudah pandemi. Kendati begitu masih ada sisi positif yang diambil setelah para santri/wati terbiasa menghadapi situasi serba sulit dan kebiasaan-kebiasaan baru akibat pandemi.

Tak terkecuali bagi kehidupan para santri di lingkungan pondok pesantren.

Tanpa mengesampingkan dampak sosial akibat pandemi Covid-19 yang telah berlangsung sejak pertengahan maret lalu, banyak nilai positif yang bisa menjadi budaya baru bagi kehidupan di lingkungan pondok. Khususnya dalam hal pembiasaan para santri/wati untuk menerapkan kehidupan yang lebih berkualitas dalam hal kesehatan. Di lingkungan pondok pesantren Al-Qomariah terjadi banyak perubahan seperti yang disebutkan oleh mu'allimah Ferida Dizan

“Banyak hal yang berubah setelah pandemi ini melanda ya nak. Biasanya kalau sebelum pandemikan seluruh kegiatan budaya Islam itu tidak dibatasi, baik dari segi peserta, panitia, penonton dan segala kegiatan itu bisa dilakukan secara berkelompok dan berkerumun. Tapi sesudah pandemi, seluruh kegiatan para santri termasuk Budaya Islam itu dibatasi, dan semua harus mematuhi protokol kesehatan, seperti harus menjaga jarak, memakai masker dan selalu mencuci tangan atau jika tidak membawa hand sanitizer.”

Kemudian peneliti mewawancarai salah satu santriwati yang bernama Sila Patricia yang mana ia sudah menempuh pendidikan lima tahun di pondok pesantren Al-Qomariah, dimana pastinya dia mengetahui apa saja yang terjadi sebelum dan sesudah pada masa pandemi. “Banyak perubahan yang kami alami ukhti wid, dari segi belajar mengajar, excul. Protokol kesehatan sempat diterapkan ukh sekitar dari bulan agustus sampai oktober, setelah itu tidak lagi. Kebersihan kami ditekankan, harus lebih ekstra lebih bersih, tidak diperbolehkan keluar gerbang pondok, kami selalu dipantau pihak kesehatan, pernah juga kami tidak diperbolehkan kunjungan orang tua selama satu semester, barang hanya diditipkan di pos sarpam. Kemudian semester selanjutnya diperbolehkan, akan tetapi hanya 20 menit. Dan kami dilarang sembarangan jajan dari luar pesantren.” Kemudian santriwati yang lain menambahi “Kami tidak ada lagi belajar qira'ah ukh, karena tidak diperbolehkan guru dari luar, kemudian kami tidak ada lagi nasyid, tapi kami masih ada latihan ceramah sebelum shalat isya, terus kami masih menjalankan muhadasah dan mufradat pagi tapi waktunya dipercepat, kami juga masih ada sih belajar kitab kuning tapi duduknya jauh-jauh ukh.”

Banyak hal yang terjadi pada masa pandemi seperti saat ini di kalangan masyarakat luas. Banyak juga kegiatan serta pekerjaan yang terhambat dan harus dirumahkan karena tingginya angka covid pada saat itu. Tenaga kesehatan juga sudah mengingatkan untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dan harus vaksinasi agar kita tidak tertular virus ini.

Penutup

Pihak Pondok pesantren berupaya semaksimal mungkin yaitu dengan memberikan fasilitas untuk mencuci tangan, vaksin, hand sanitizer, dan masker. Serta pondok pesantren jugabekerja sama dengan petugas kesehatan Kecamatan Galang untuk membantu menjaga kebersihan lingkungan pesantren, kesehatan santri/wati serta menerapkan protokol kesehatan kepada seluruh santri/wati agar tetap aman dalam menjalankan segala aktivitas maupun budaya di lingkungan pondok pesantren. Ada beberapa peraturan baru yang dibuat oleh pihak pondok pesantren pada masa pandemi covid-19, untuk menghindari tertularnya virus pada santri/wati. Seperti dilarang adanya kunjungan orang tua, barang hanya bisa dititipkan di pos satpam, dilarang keluar dari gerbang pondok, dan dilarang jajan sembarangan. Seluruh kegiatan dan budaya di pondok pesantren tetap dilakukan meskipun dalam keadaan pandemi Covid-19. Dengan

catatan tetap mematuhi protokol kesehatan, menjaga jarak, selalu mencuci tangan dan membawa hand sanitizer. Budaya yang dipertahankan adalah seperti yasinan, belajar kitab kuning, qira'ah, ceramah dan sebagainya. Dan kegiatan tersebut tidak terlepas dari pengawasan para pihak pondok pesantren dan juga petugas kesehatan.

Daftar Bacaan

- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kehidupan*. D Desantara, Depok, 2001.
- Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Transformatif*. IRCISO, Yogyakarta, 2018.
- Ahmad Munjin. *Kajian Fiqih Sosial Dalam Bahtsul Munjin*. PP Lirboyo, Kediri, 2001.
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Teras, Yogyakarta, 2009.
- Agus Purwanto, dkk, *Studi Eksplorasi Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. Universitas Pelita Harapan, Medan, 2020.
- Ali Nurdin, *Social Distancing, Physical Distancing Menghilangkan Tradisi Komunikasi Umat*. Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Surabaya, 2019.
- Amin Headari. *Transformasi Pesantren*. Media Nusantara, Jakarta, 2013.
- Asep Saiful Muhtadi, *Pribumisasi Islam, Ikhtiar Menggagas Fikih Kontekstual*. Pustaka Setia, Bandung, 2005.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusawi*. Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Dar Yanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*, Apollo, Jakarta, 1994.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan Al-Muhaimin*. Al-Huda, Depok, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3. Balai Pustaka, Jakarta, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi ke-4*. PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014.
- Elly. M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Kencana, Jakarta, 2012.
- Ghazali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Pedomann Ilmu Jaya, Jakarta, 2001.
- H. A, Kadir Sobur, *Tauhid Teologis*. Gaung Persada Press Group, Jakarta, 2013.
- H.M Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. IRD Press, Jakarta, 2004.
- H.M Sulthon Masyhud dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka, Jakarta, 2005.
- Iqbal Hasan. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002.
- Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. STAIN PO Press, Ponorogo, 2011.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta, 2009. Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik, Dalam Bingkai Strukturalisme, Transdental*. Mizan, Bandung, 2001.
- Limas Dodi, *Metodologi Penelitian Sciene Methods Tradisional dan Natural Setting, Berikut Teknik Penulisan*. Pustaka Ilmu, Yogyakarta, 2015.
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Perhimpunan Perkembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Jakarta, 1986.

- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan*. Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Marion J. Levy, Jr. "The Structure Of Society", dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Rajawali Pers, Jakarta, 2014.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994.
- M. Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2001.
- M. Dian Nafi' dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Lkis Pelangi Aksaran, Yogyakarta, 2007.
- Muhammda Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektuali Agama di Sekolah*. Kalimedia, Yogyakarta, 2015.
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga, Jakarta, 2002.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*. Al-Ma'rif, Bandung, 1993.
- Nina Almina, *Studi Agama Islam*. PT Remaja Roesdakarya, Bandung, 2014.
- Sa'id Aqiel Siraj. *Pesantren Masa Depan*. Pustaka Hidayah, Bandung, 1999.
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Sandi Pratama, dkk, *Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8. No 2, 2019.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian*. Alfabeta, Bandung, 2005.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara, Jakarta, 2013.
- Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*. Ghalia Indonesia, Bogor, 2009.
- Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta, Jakarta, 2008.
- Syamsir Torang. *Organisasi & Manajemen (Prilaku, Strktur, Budaya & Perubahan Organisasi*. Alfabeta, Bandung, 2014.
- Wahid Murni, *Penelitian Tindakan Kelas dari Teori Menuju Praktik*. UMPress, Malang, 2008.
- Wasty Soemanto. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*. Aksara, Jakarta, 1999.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 2011.